



# KARYA PUTU SUTAWIJAYA SEBUAH REFLEKSI ATAS TUBUH

Didung Putra Pamungkas. S.Sn., M.Sn

UIN Walisongo Semarang

[Didungputra.90@gmail.com](mailto:Didungputra.90@gmail.com)

## Abstrak

Membaca karya lukis Putu Sutawijaya yang berjudul "Energi Tunggal" menggambarkan tubuh sebagai fokus sentral, melalui dokumentasi, dan pengamatan langsung melalui karya lukisnya yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, *genealogy of body* Foucault, Fenomenology ponty, Eksistensialisme Heidegger, dan Psikoanalisis Freud. Pendekatan semiotika Roland Barthes membagi tanda pada denotasi dan konotasi. Pada tingkat denotasi, Putu sedang melukiskan gerak figur dengan beban yang melingkupinya. Pada tingkat konotasi menjelaskan bahwa beban pada sistem sosial maupun sistem nilai, mengikat dan tidak memerdekakan manusianya. Kemudian Foucault menjelaskan tubuh sebagai tubuh yang lunak. Putu memperlihatkan tidak adanya aspek kebebasan yang dimiliki oleh manusia merdeka atas tubuhnya sendiri. Fenomenology Ponty, dunia telah tersedia untuk individu. Maka hubungan manusia dan dunianya tidak pernah benar-benar berjarak, tetapi bersifat dialektis. Eksistensialisme Heidegger, melihat hubungan tubuh dengan dunianya. Di dalam karya lukisnya, Putu melihat kebudayaan selalu mengkonstruksi diri seseorang, memperlihatkan bentuk hubungan seseorang dengan dunianya. Psikoanalisis Freud mengenai libido, sebagai bentuk kebebasan individu untuk mengaktualisasikan dirinya, namun selalu dibatasi oleh aturan, nilai dan norma, karya Putu menggambarkan ada usaha-usaha untuk lepas, tetapi masih dibebankan oleh pertimbangan-pertimbangan sosial. Dengan adanya studi mengenai karya lukis ini diharapkan dapat memacu semangat dalam berkarya seni dan memperkaya wacana-wacana baru dalam dunia seni rupa Indonesia.

## Katakunci:

Energi Tunggal,  
Putu  
Sutawijaya,  
Seni Lukis, Seni  
Rupa

## Abstract

*Reading Putu Sutawijaya's painting entitled "Single Energy" portrays the body as a central focus, through documentation, and direct observation through his painting which is then analyzed using Roland Barthes's semiotic approach, genealogy of body Foucault, Phenomenology ponty, Heidegger's Existentialism, and Freud's Psychoanalysis. Roland Barthes's semiotic approach divides signs in denotation and connotation. At the level of denotation, Putu is describing the movements of figures with the burden that surrounds them. At the level of connotation explains that the burden on social systems and value systems, binding and not dehumanizing people. Then Foucault explained the body as a soft body. Putu shows that there is no aspect of freedom possessed by free humans in their own bodies. Phenomenology Ponty, the world has been*

## Keyword:

Single Energy,  
Putu Sutawijaya,  
Painting,  
Art



available for individuals. So human relations and their world are never truly distant, but are dialectical. Heidegger's existentialism, saw the relationship of the body with his world. In his paintings, Putu sees culture as always constructing a person, showing the form of one's relationship with his world. Freud's psychoanalysis of libido, as a form of individual freedom to actualize itself, but is always limited by rules, values and norms, Putu's work illustrates that there are efforts to escape, but are still charged by social considerations. With the study of this painting it is hoped that it can stimulate enthusiasm in creating art and enrich new discourses in the world of Indonesian art.

## Pendahuluan

Membaca karya Putu terutama yang berjudul energi tunggal, memperlihatkan bagaimana tubuh menjadi fokus sentral. Berbicara mengenai tubuh sama dengan membicarakan bagaimana akses pertama manusia berhadapan dengan dunia, dalam pengertian tubuh merupakan "akses" pertama manusia memahami dunianya. Tubuh sebagaimana yang dijelaskan Ponty sebagai wahana manusia dalam memahami dunianya, melalui tubuh ini yang nantinya terbentuk nilai, persepsi dan norma di dalam diri seseorang (Adian, 2010: 97). Oleh karenanya sebagaimana yang dijelaskan Ponty bahwa dunia tempat "saya menemukan diri", artinya Ponty memodifikasi konsep cogitonya Descartes dengan kalimat: "*I belong to myself while belonging to the world*" (Adian, 2010: 98).

Jika ditelusuri secara lebih mendalam, pemahaman Ponty ini merupakan bentuk penolakan Ponty sendiri atas dualisme yang dibuat oleh

Descartes, yang memisahkan tubuh dari realitas di luar dan di dalam dirinya. Descartes membagi realitas menjadi dua bagian: yaitu *res cogitan* dan *res extanza*, *res cogitan* merupakan ranah *cogito* atau aku yang mengetahui sementara *res extanza* merupakan ranah material. Hubungan keduanya ada secara terpisah baik antara "aku" dengan realitas luar maupun dengan realitas di dalam diri atau jiwa. Maka fenomenologi yang dijelaskan oleh Ponty merupakan usaha untuk mengatasi dualisme cartesian ini.

Bagi Ponty hubungan manusia dengan dunianya selalu saling membentuk dan dibentuk, dalam artian ada hubungan dialektis dan simultan antara materi dan manusia. Pemahaman manusia atas dunia telah dimulai dari persentuhan tubuh dengan dunia, yang dijelaskan juga oleh Ponty dengan mengambil konsep Martin Heidegger sebagai "Ada-di-dalam-dunia", tubuh menghubungkan manusia dengan dunianya. Manusia mengetahui mengenai peran, posisi dan bentuk nilai-nilai atas

tubuhnya karena berhubungan dengan apa yang ditemuinya di dalam dunia tempat dia hidup, oleh karenanya seperti yang dijelaskan Ponty sebelumnya bahwa “dunia tempat aku menemukan diri”.

Membicarakan mengenai tubuh memperlihatkan tubuh tidak pernah dipandang hanya dalam sisi fisiologis dan biologis semata, tetapi juga melibatkan aspek politis, etika, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Nietzsche bahwa, tubuh tidak dapat melepaskan dirinya untuk dibentuk, dicetak, dikonstruksikan berbagai rezim yang ada. Tubuh dibentuk oleh berbagai mekanisme kerja, diracuni oleh bermacam-macam aturan-aturan nutrisi dan etika (Joko, 2002: 197). Maka jika dilihat penafsiran dan pemaknaan atas tubuh juga senantiasa berubah menurut perkembangan zaman. Membaca Tanda-Tanda Di Dalam Karya Putu yang berjudul Energi Tunggal

Membaca tanda yang ditawarkan di dalam karya Putu dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan Semiotika. Hal ini dilihat hubungan atau relasi antara tanda yang diperlihatkan Putu di dalam lukisannya yang berjudul energi tunggal. Pendekatan semiotika yang digunakan di sini adalah semiotika yang dijelaskan oleh Roland Barthes, dimana Barthes membagi tanda pada ranah denotasi dan konotasi. Makna denotasi sebagaimana yang dijelaskan Barthes merupakan tanda pada tingkat penampakkannya, artinya di

sana ada teksture, garis, hubungan dan seterusnya, yang ada di dalam tingkat penampakan di dalam sebuah karya lukis Putu. Sementara makna konotasi adalah apa yang mendasarinya, bagi Barthes makna konotasi merupakan makna tingkat kedua, yang di dalamnya tersimpan makna, nilai, ideologi dan kepercayaan. Oleh karenanya makna konotasi ini juga dijelaskan oleh Barthes sebagai tingkat mitos. Pemahaman mitos di dalam paradigma Barthes berbeda dengan mitos yang kita pahami, bagi Barthes mitos merupakan makna tingkat kedua yang kita atau masyarakat percayai, seperti ideologi, aturan, dan nilai yang kita yakini dan percaya. Maka di dalam konteks lukisan Putu juga menyimpan makna tersebut sekaligus baik di dalam tingkat denotasi maupun konotasi.

Pada tingkat denotasi lukisan Putu menjelaskan bagaimana seseorang atau tubuh manusia sedang mengangkat suatu beban yang berat. Beban itu seperti tersandang dibahu seseorang tersebut, sementara posisi tangan manusia itu seperti biasa sambil agak sedikit melakukan gerak tarian. Muka dari lukisan itu juga sedikit menunduk dengan kaki yang agak menari. Posisi sedang menari ini memang tidak terlihat seperti orang menari dan jelas digambarkan di dalam lukisan ini, tetapi dapat lihat dan diamati sinkronisasi antara tangan dan kaki dari lukisan tersebut, sementara pada sisi lain Putu juga memperlihatkan

gerak kelamin laki-laki di dalam lukisan itu sedang bergerak. Lukisan Putu itu dapat dilihat seperti gambar di bawah ini:



“Energi Tunggal”, 200 x 80 Cm, Media Campuran pada Kanvas, 2001

Di dalam gerakan ini Putu sedang melukiskan seseorang yang sedang bergerak atau menari dengan beban yang melingkupinya. Beban tersebut seperti di dalam gambar tersebut diperlihatkan berada di atas bahu orang tersebut. Gerakan yang diperlihatkan di dalam lukisan ini adalah hubungan yang berbeda antara gerak tubuh laki-laki tersebut dengan kelaminnya, ada hubungan yang berbeda arah yang memperlihatkan bagaimana benda bergerak pada umumnya. Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa pada tingkat konotasi setiap gerakan yang dijelaskan Putu bisa sebagai suatu gerakan budaya yang

ditentukan oleh konstruksi kebudayaan itu sendiri, Putu ingin memperlihatkan bahwa hubungan manusia selalu membentuk dan dibentuk. Namun konstruksi kebudayaan maupun sistem nilai tidak selalu dapat dinegosiasikan tetapi ada juga yang dipaksakan untuk memakainya. Hal ini dapat dilihat dari ekspresi yang dimunculkan dari lukisan tersebut yaitu seseorang yang menunduk dengan beban dipunggungnya dan juga dominasi warna-warna gelap di dalam lukisan tersebut. Artinya Putu ingin menjelaskan bahwa kadang sistem sosial maupun sistem nilai seringkali menjadi beban, mengikat dan tidak memerdekakan manusianya.

#### Aspek Tubuh di Dalam Karya Putu

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, tubuh tidak pernah dipandang dari segi fisik dan biologis semata. Tubuh lebih dari itu menyimpan di dalam sekelumit ideologi, nilai dan konstruk kebudayaan. Tubuh sebagaimana yang dijelaskan Foucault senantiasa dijinakkan dan dibentuk oleh rezim-rezim yang berkuasa, siapa yang mampu menguasai wacana maka mampu untuk menundukan tubuh. Bagi Foucault di dalam tubuh selalu mengandung kekuasaan tertentu di dalamnya sebagaimana yang dijelaskan juga di dalam pengetahuan. Untuk menelusuri sistem kekuasaan yang beroperasi dibalik tubuh ini, Foucault mengadopsi metoda Nietzsche di dalam *genealogy of morals*,

yang diganti Foucault dengan *genealogy of body*. Foucault menjelaskan tubuh sebagai tubuh yang lunak atau badan yang mudah ditundukan (*malleability of body*).

Penelusuran yang dilakukan Foucault adalah menelusuri relasi kekuasaan yang membentuk nilai dan norma atas tubuh, tubuh selalu ingin dijinakkan dan dikontrol oleh kelas penguasa. Di dalam wacana atas tubuh, selalu ada kekuasaan yang secara diam-diam beroperasi di dalamnya, yang akhirnya menguasai pengetahuan, nilai dan norma atas tubuh dan bahkan hidup itu sendiri. Foucault menulis sebagai berikut:

No power, on the other hand, is exercised without the extraction, appropriation, distribution, or restraint of a knowledge. At this level there is not knowledge [*connaissance*] on one side and society on the other, or science and the state, but the basic forms of "power knowledge" [*"pouvoir-savoir"*] (Foucault, 1997: 17).

Maka dapat dilihat dalam sebuah sistem wacana mengandung kekuasaan yang beroperasi di dalamnya, yang membentuk pengetahuan dan nilai dimasyarakat. Namun hal yang ingin dikoreksi dan ditelusuri oleh Foucault adalah, siapa yang membentuknya? untuk tujuan apa? Dan bagaimana implikasi dan efeknya di dalam masyarakat.

Dalam model wacana kekuasaan untuk menjinakkan tubuh, Foucault menulis dalam bukunya *Dicipline and Punish*, dalam buku ini Foucault

menelusuri kerangka dan perangkat yang membangun hukuman untuk tubuh (siksaan) yang dianggap layak pada abad 16-18, salah satu contohnya adalah teknik hukuman mati, saat itu hukuman mati disaksikan oleh khalayak umum, baik kelas penguasa maupun rakyat. Foucault menggambarkan bagaimana hukuman yang dianggap kejam merupakan bentuk hukuman yang "layak" bagi seorang yang telah melakukan pembunuhan, sementara hukuman tersebut dipertontonkan kepada masyarakat luas supaya dapat melihat ganjaran yang diterima jika berbuat kesalahan. Singkatnya Foucault menjelaskan bahwa dimensi hukuman-hukuman atas tubuh tersebut merupakan cara-cara dan teknik-teknik yang digunakan untuk mengatur dan mengontrol masyarakat pada zaman itu, dikarenakan hukuman-hukuman tersebut manifestasi dari rezim yang berkuasa yaitu monarki dan kekuasaan gereja.

Yang ingin dijelaskan Foucault adalah, bagaimana wacana mengenai hukum, aturan dan nilai-nilai merupakan wacana yang lahir, dibuat dan dibentuk oleh orang-orang yang berkuasa ketika itu. Wacana tersebut digunakan untuk mengatur, mengontrol dan mendisiplinkan tubuh masyarakat supaya ikut, patuh dan mudah dikontrol. Foucault menjelaskan mengenai tubuh sebagai berikut:

The classical age discovered the body as object and target of power. It is easy enough to find signs of the attention then paid to the body – to the body that is manipulated, shaped, trained, which

obeys, responds, become skilful and increases its forces (Foucault, 1995: 136)

Hal ini menyiratkan bahwa tubuh bahkan kadang dimanipulasi sedemikian rupa, dilatih, dan digunakan untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

Di dalam lukisan Putu memperlihatkan persoalan yang sama seperti yang dijelaskan Foucault, artinya tubuh di dalam paradigma Putu juga dibentuk oleh sesuatu di luar dirinya. Tubuh selalu dibentuk dan dipaksakan oleh kekuasaan-kekuasaan tertentu yang berkuasa atas dirinya. Hal yang dihilangkan di sini adalah, kekuasaan atas diri, kemerdekaan memilih dan menentukan hidup sendiri. Putu memperlihatkan tidak adanya aspek kebebasan yang dimiliki oleh manusia yang memiliki tubuhnya sendiri dan merdeka atas tubuhnya sendiri. Oleh karenanya di dalam lukisan Putu didominasi warna-warna gelap, posisi menunduk tetapi berusaha menari dan bergerak, sebagai bentuk ketakkuasaan seseorang untuk menggerakkan tubuhnya sendiri, atau seseorang seperti dipaksa bergerak di bawah beban yang berat.

Aspek Fenomenologis Atas tubuh di dalam karya Putu

Pada sisi fenomenologis tubuh merupakan aspek yang paling primordial mengetahui mengenai dunia. Dunia sebagaimana yang dijelaskan Ponty telah tersedia untuk individu. Tersedia maksudnya di sini adalah, dunia telah ada sebelum dia lahir, dan pemahaman

seseorang diperoleh dari pertemuannya dengan dunia. Di dalam bukunya *Phenomenolgy of Perception*, Ponty menjelaskan bagaimana pemahaman seseorang terbentuk karena hubungannya dengan dunia, pengetahuan maupun pemahaman seseorang mengenai dunia ini hanya mungkin diperoleh melalui hubungan yang menubuh antara manusia dengan dunianya. Artinya tubuh merupakan aspek yang paling fundamental di dalam karya Ponty. Kita mengetahui antara panas dan dingin misalnya, karena persentuhan kita dengan rasa panas dan dingin. Kita merasakan panas dan juga dingin, akhirnya kita memperoleh pemahaman antara dunia panas dan dunia dingin. Bagi Ponty dunia panas hanya mungkin diketahui dikarenakan hubungan langsung antara tubuh dengan dunia panas dan dingin itu sekaligus, kita merasakan, menubuhkan, dan mempersepsi panas dan dingin itu. Yang akhirnya kita membuat jalan bagaimana cara mengatasinya, semisal untuk menghindari panas kita membuat AC atau kipas angin dan untuk menghindari dingin kita membuat baju tebal dan juga selimut dan sebagainya.

Maka seperti yang dijelaskan Ponty hubungan manusia dan dunianya tidak pernah benar-benar berjarak seperti yang dijelaskan di dalam pemahaman dualisme cartesian, yang memisahkan antara lingkungan atau dunia materi dengan diri atau subjektivitas seseorang.



Bagi Ponty seseorang tidak pernah benar-benar berjarak seperti apa yang dibayangkan oleh Descartes, tetapi sebaliknya, bersifat dialektis, saling membentuk dan dibentuk. Secara singkat contoh ini dapat dilihat sebagai berikut: bahwa kita membuat handphone untuk memudahkan komunikasi jarak jauh, namun sekaligus Handphone juga membentuk diri, baik dalam bentuk identitas, citra dan kesadaran diri kita. Kita mengidentifikasi seseorang sebagai kaya, kelas menengah dan seterusnya dari benda-benda yang dipakainya, artinya handpone juga mendefinisikan dan membentuk kepribadian kita. Bahwa kepercayaan diri kita pun terbentuk melaluinya. Hubungan dialektis antara lingkungan dan diri ini sebagaimana yang dijelaskan Ponty di dalam bukunya sebagai berikut:

When I begin to reflect, my reflection bears upon an unreflective experience, moreover my reflection cannot be unaware of itself as an event, and so it appears to itself in the light of a truly creative act, of a changed structure of consciousness, and yet it has to recognize, as having priority over its own operations, the world which is given to the subject because the subject is given to himself .... Perception is not a science of the world, it is not even an act, a deliberate taking up of a position; it is the background from which all acts stand out, and is presupposed by them: The world is not an object such that I have in my possession the law of its making; it is the natural setting of, and field for, all my thoughts and all my explicit perceptions (Ponty, 1962: x-xi).

Tubuh dari sisi Eksistensialisme

Untuk memperkuat fenomenologi sebagaimana yang dijelaskan Ponty di atas, maka eksistensialisme melihat hubungan dan keberadaan tubuh dengan dunianya. Heidegger menjelaskan bahwa eksistensialisme melihat bagaimana manusia berelasi dengan dunianya, hal ini terlihat di dalam konsepnya ada-di-dalam-dunia. Konsep ada-di-dalam-dunia ini bagi Heidegger bahwa diri atau tubuh berarti ada-di-dalam sesuatu atau dunia, tetapi pemahaman dalam (di dalam/ in) dalam pandangan Heidegger ini adalah suatu dunia yang dimukimi, dihayati, dirasakan dan ditempati. Manusia atau *dasein* ada di dalam dunia sama berarti berada dan hidup di dalam sebuah dunia yang melingkupinya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Heidegger di dalam bukunya sebagai berikut:

If a being of the kind of Dasein is said to be "in" something, the relationship is not meant to be primarily "spatial", but means to "dwell", to "sojourn", to "stay", in the sense of the Latin word "habitare" (Heidegger, 1949: 42).

Artinya dalam pemikiran Heidegger dunia bukanlah suatu spasial tertentu, tetapi lebih dari itu dunia merupakan tempat manusia menghayati, merasakan dan menyadari apa yang ada di dalam dunia tersebut.

Di dalam konteks kebudayaan, segala bentuk hukum, norma dan nilai yang ada di dalam kebudayaan tersebut, diperoleh dari persinggungan dan pertemuan seseorang itu dengan realitas



kebudayaannya. Makna diperoleh dari apa yang muncul (*emergent*) ke hadapan manusia tersebut, yang akhirnya membentuk identitas gender, peran dan posisinya di dalam realitas kebudayaan. Dunia sebagaimana yang dijelaskan Heidegger telah tersedia sebelumnya, atau dengan kata lain telah ada dan manusia atau *dasein* terlempar ke dunia ini. Istilah Heidegger mengenai keterlemparan ini adalah *faktizitat*, Heidegger menyatakan bahwa seseorang terlempar ke dalam kebudayaannya, dan memperoleh makna dunia dari apa yang ditemukannya di dalam dunia tersebut. Sebagai contoh konsep Heidegger ini dapat dibandingkan dengan konstruksi dunia yang kita pahami bersama: seperti dunia sekolah, dunia olahraga, dunia pasar dan seterusnya. Perbedaan persepsi dan makna atas berbagai macam dunia itu kita peroleh selain dari konteks tetapi juga dari apa yang kita temui dari masing-masing dunia tersebut. Dunia pasar kita andaikan sebagai dunia yang ribut dan penuh sesak dan seterusnya, kita peroleh dari pengalaman perwujudan segala yang ada di dalam pasar tersebut.

Oleh karenanya Heidegger membagi beberapa kategori yang membentuk keberadaan sebuah dunia, diantara: benda-benda yang bukan alat, alat-alat/ perkakas (*Zuhanden*), orang-orang (*Mitdasein*). Benda-benda yang bukan alat merupakan realitas lingkungan yang ada disekitar kita, seperti bebatuan,

rumput, gunung, dan seterusnya. Sementara alat-alat adalah benda-benda yang berfungsi di dalam sebuah dunia dan yang terakhir adalah *mitdasein* atau orang-orang yang kita temui di dalam sebuah dunia. Hal ini dapat dicontohkan ke dalam dunia sekolah maupun pasar tadi: di dalam sebuah sekolah kita menemukan kelas-kelas yang berfungsi untuk belajar, begitu juga di dalam kelas kita akan menemukan perangkat-perangkat belajar seperti papan tulis, meja, kursi, dan seterusnya. Orang-orang yang kita temukan di dalam dunia sekolah juga ada guru, murid, penjaga sekolah, penjaga kantin dan seterusnya. Semua yang kita temukan di dalam sebuah dunia tertentu seperti dunia sekolah merupakan komponen-komponen yang membentuk dunia sekolah. Oleh karenanya melalui benda-benda kita sekaligus mengidentifikasi ruang dan dunia tertentu, semisal ketika kita melihat papan tulis di kios pasar, atau meja untuk sayuran di dalam kelas. Kita sering kali akan menyebut itu tidak diletakkan pada tempatnya, karena melalui dunia benda-benda itu kita juga mengidentifikasi konstruksi dunia-dunia tertentu. Di lain sisi kita juga mengidentifikasi sebuah metafora tertentu dengan dunia tertentu, semisal ketika murid-murid terlalu ribut kita menyebut bahwa ini kelas atau pasar? Artinya melalui metafora tersebut kita memiliki pemahaman mengenai konstruk dunia tertentu bagaimana dunia sekolah

semestinya, sebagai tempat belajar sekolah mungkin lebih tenang.

Maka kesadaran seseorang atas sesuatu diperoleh dari pengalaman dirinya atas dunia, atau dengan kata lain “dunia merupakan tempat saya menemukan diri”. Di dalam karya Energi tunggal ini, Putu melihat bahwa kebudayaan selalu mengonstruksi diri seseorang, yang mana memperlihatkan bentuk hubungan seseorang dengan dunianya.

Tubuh dalam karya Energi Tunggal dilihat dari pendekatan Psikoanalisis

Sebenarnya di dalam pembahasan mengenai psikoanalisis lebih menekankan pada fenomena bawah sadar manusia. Sebagaimana di dalam lukisan Putu pun menjelaskan bagaimana situasi dilematis yang dialami seseorang di dalam aktivitas mental bawah sadarnya. Menekankan pada fenomena “energi tunggal” di dalam karyanya, Putu seakan menggambarkan situasi tekanan dan dilema seseorang di dalam konteks budaya. Pendekatan psikoanalisis yang digunakan di sini adalah yang dijelaskan oleh Freud mengenai libido, dimana terbentuknya pengalaman bawah sadar diperoleh dari aktivitas kebudayaan yang membentuk nilai-nilai abstrak di dalam fenomena budaya.

Freud membagi dua kriteria yaitu fenomena internal yang difokuskan pada dimensi dan komponen di dalam tubuh yang terdiri dari: id, ego dan super ego (Brown, 1964: 29). Sementara juga pada

dunia eksternal yang terdiri dari hal-hal di luar individu yaitu aspek keluarga dan lingkungan sosial. Terbentuknya nilai di dalam diri seseorang dikarenakan adanya hubungan simultan antara dunia internal dan dunia eksternal, bahkan pertimbangan-pertimbangan di dalam diri individu juga diperoleh dari dunia internal maupun eksternal ini.

Di dalam karya Putu yang berjudul Energi Tunggal, dimana Putu ingin menjelaskan persoalan dilematis antara kebebasan individu dan juga pertimbangan-pertimbangan sosial. Hal ini digambarkan dengan posisi ingin bebas dan beban yang diwujudkan di dalam lukisan tersebut. Energi tunggal yang dijelaskan Putu, dapat ditafsir sebagai libido di dalam pemahaman Freud sebagai bentuk kebebasan individu untuk mengaktualisasikan dirinya. Libido atau energi tunggal ini bersifat autentik di dalam diri masing-masing individu atau asali, namun sering kali kebebasan ini selalu dikekang dan dibatasi oleh aturan, nilai dan norma yang terbentuk di lingkungan sosial, maka dari sanalah terbentuknya suatu dilema antara kebebasan dan ketertekanan. Irama-irama kebebasan dapat dilihat dari karya Putu ini dalam gambar yang bergerak yang menggambarkan ada usaha-usaha untuk ingin lepas, tetapi masih dibebankan oleh pertimbangan-pertimbangan sosial, persoalan nilai dan norma sosial.



### Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral (2010), *Pengantar Fenomenologi*, Koekosan, Depok.
- Brown, J A C. (1964), *Freud and the Post-Freudians*, Penguin Books, Victoria.
- Joko Suyono, Seno. (2002), *Tubuh Yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault Atas Dasar-dasar Pembentukan Diri Kelas Mengengah Eropa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Foucault, M. (1997), *Ethics, Subjectivity and Truth: The Essential Work Of Michel Foucault Volume I*, Trans, Robert Hurley and others, The New Press, New York.
- \_\_\_\_\_. (1995), *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, Trans, Alan Sheridan, Vintage Book, New York.
- Heidegger, Martin. (1949), *Exsistence and Being*, Hendry Regnery Company, Chicago.
- Ponti, M Merleau. (1962), *Phenomenology of Perception*, Tans, Colin Smith, Routledge & Kegen Paul, England